

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, PROFITABILITAS, *EARNING PER SHARE*  
DAN *MARKET VALUE ADDED* TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



Oleh :

**MUFIDATUL LAILI**

**NIM : 2015210275**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

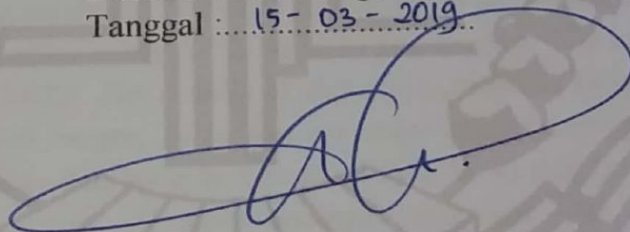
**2019**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : MUFIDATUL LAILI  
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 25 Juli 1997  
NIM : 2015210275  
Program Studi : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi, Profitabilitas, *Earning Per Share* dan *Market Value Added* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 15 - 03 - 2019



**(AGUSTINUS KISMET N.J, S.E., M.B.A.)**

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,  
Tanggal : 15 - 03 - 2019



**(BURHANUDIN, S.E., M.Si., Ph.D.)**

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, PROFITABILITAS, EARNING PER SHARE  
DAN MARKET VALUE ADDED TERHADAP RETURN SAHAM PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Mufidatul Laili**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [2015210275@students.perbanas.ac.id](mailto:2015210275@students.perbanas.ac.id)

**Agustinus Kismet Nugroho Jati**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [agustinus@perbanas.ac.id](mailto:agustinus@perbanas.ac.id)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

**ABSTRACT**

*This research meant to find out of variable inflation rate, profitability, earning per share and market value added on stock return of Manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange for the periode 2012-2017. The number of samples was 64 companies. Determination of the number of samples in this study using purposive sampling methods. The data in this study was classic assumption and multiple linear regression using SPSS as data processing. The coefficients of determination (R<sup>2</sup>) was 0,032. The results of this study indicate that: 1) inflation rate has no effect to stock return, 2) return on asset significant effect to stock return, 3) earning per share has no effect to stock return, 4) market value added has no effect to stock return, 5) simultaneously inflation rate, profitability, earning per share and market value added significant effect on stock return.*

**Keyword:** *Inflation Rate, Return On Asset, Earning Per Share, Market Value Added, Stock Return.*

**PENDAHULUAN**

Suatu perusahaan tentu membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Dana tersebut bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan. Sumber dana yang berasal dari internal perusahaan diantaranya

modal perusahaan sendiri maupun dari laba yang ditahan perusahaan. Sumber dana yang berasal dari eksternal perusahaan diantaranya dana yang bersumber dari Bank maupun sumber dana yang berasal dari saham.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang dapat memberikan tingkat keuntungan serta mudah diperjualbelikan (Andes, Puspitaningtyas dan Prakoso, 2017) yang berupa *capital gain* atau dividen.

Inflasi merupakan kenaikan jumlah uang yang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian (Andes, *et al*, 2017). Inflasi cenderung berdampak negatif ketika menurunnya nilai uang yang berakibat terhadap menurunnya daya beli masyarakat, jika harga suatu barang mengalami kenaikan. Tingkat inflasi disuatu negara dapat menunjukkan tingkat risiko investasi dan hal ini sangat mempengaruhi perilaku investor dalam melakukan kegiatan investasi (Farida dan Darmawan, 2017).

Selain dipengaruhi faktor makro, terdapat faktor mikro atau yang berasal dari internal perusahaan yang mempengaruhi *return* saham diantaranya adalah kinerja perusahaan, misalnya profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Putra dan Kindangen, 2016). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset*.

*Return On Asset* merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang akan diinvestasikan dalam aktivitas operasi perusahaan (Putra, *et al*, 2016). Semakin besar *Return On Asset* maka semakin efektif penggunaan aktiva perusahaan. Dengan demikian, investor akan

memandang bahwa pengelolaan manajemen perusahaan sudah baik, sehingga investor akan semakin percaya bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang.

Selain *Return On Asset* salah satu indikator yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisis kinerja sebuah perusahaan adalah *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan salah satu rasio yang sering digunakan untuk menghitung jumlah pendapatan yang diperoleh dari lembar saham biasa yang beredar yang diterima oleh investor, yang merupakan laba bersih dibagi dengan jumlah lembar saham beredar (Putra, *et al*, 2016).

Selain menggunakan tingkat inflasi, *Return On Asset* dan *Earning Per Share*, alat ukur lainnya yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan *Market Value Added*. *Market Value Added* merupakan suatu alat kinerja keuangan dan pasar yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai perusahaan diatas jumlah nilai uang yang telah diinvestasikan. *Market Value Added* merupakan selisih antara nilai pasar saham dengan modal sendiri yang disetor oleh pemegang saham. *Market Value Added* menjadi pendorong kinerja perusahaan di pasar modal (Putri dan Saifi, 2017). Semakin bertambahnya *Market Value Added* melalui peningkatan *capital gain* yang dibagi yang disebabkan oleh meningkatnya harga saham, maka kesejahteraan dan kekayaan pemegang saham juga akan bertambah.

Peneliti akan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai

objek penelitian, karena perusahaan manufaktur beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dan memiliki risiko yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan selama periode 2012 hingga 2017, dimana penelitian yang sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan menimbulkan kontradiksi, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Profitabilitas, *Earning Per Share* dan *Market Value Added* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”.

## KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### *Signalling Theory*

Menurut Wolk, *et al* (2001:375), menjelaskan bahwa alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori ini menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak - pihak yang bersangkutan informasi sehingga manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal informasi mengenai aktivitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk berinvestasi atau tidak, sehingga dapat memberikan kemudahan kepada investor yang akan berinvestasi pada saham perusahaan tersebut.

### Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah pengkajian atas beberapa faktor yang

mempengaruhi kinerja ekonomi, kelompok industri serta perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari pergerakan harga. Harga saham dapat menentukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimasa depan. Dalam penelitian ini analisis fundamental yang digunakan sebagai parameter analisis perusahaan dalam mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Konsep *Return Saham*

Faktor yang memotivasi investor dalam berinvestasi pada saham adalah *return* saham yang berupa dividen maupun *capital gain*, dimana *return* merupakan imbalan atas investasi selain menanggung risiko terhadap investasi yang dilakukan. Komponen *return* terdiri dari *capital gain/loss* dan *yield*.

*Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*) (Setyowati, *et al*, 2016). Dalam mengukur *return* saham dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Rs = \frac{D + Pt - pit - 1}{Pit - 1}$$

Keterangan:

Rs = *Return Saham*

D = *Dividen*

Pt = *Harga saham pada periode t*

Pit-1 = *Harga saham sebelum periode t*

### Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan suatu harga barang secara terus



menerus. Menurut Fahmi Irham (2015:61), inflasi dapat terjadi yang akan menimbulkan efek yang sulit untuk diatasi. Salah satu penyebab terjadinya inflasi adalah jumlah uang yang beredar dimasyarakat sehingga nilai mata uang akan mengalami penurunan (Saleem, Zafar dan Kafique, 2013). Menurut Hidayat, *et al* (2017) dampak inflasi yang mengakibatkan tingginya biaya perusahaan yang mengakibatkan kenaikan harga produk perusahaan. Kenaikan harga produk perusahaan dapat berakibat terhadap daya beli masyarakat menurun, sehingga profit perusahaan mengalami penurunan, sehingga investor akan melakukan pertimbangan kembali untuk membeli saham perusahaan atau memilih saham lain yang lebih menguntungkan.

Tingkat inflasi dapat diukur dengan menggunakan analisis sensitivitas. Menurut Almilia (2004). Berikut merupakan persamaan regresi sensitivitas tingkat inflasi:

$$y = a + b_1x_1 + \varepsilon$$

keterangan:

y =return saham

a =konstanta

b<sub>1</sub> =sensitivitas perusahaan terhadap inflasi

x<sub>1</sub> =inflasi

ε =error

### Profitabilitas (Return On Asset)

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset*. *Return On Asset* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, efektivitas dan efisiensi dalam mengelola aset perusahaan (Putra, *et al*, 2016). *Return on asset* dapat mengukur kemampuan perusahaan

dalam memberikan keuntungan bagi semua penyedia sumber dana, baik kreditur maupun pemegang saham, berdasarkan kepada efektivitas dan efisiensi penggunaan aset yang dimiliki. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba sesuai dengan target perusahaan, maka investor akan tertarik dan terus berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan berpengaruh positif terhadap *return* saham. *Return On Asset* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Net Income : pendapatan bersih

Total Aset : total aset

### *Earning Per Share*

*Earning per share* merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan, dengan melihat laba per lembar saham yang tersedia bagi pemegang saham. *Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah seberapa banyak jumlah uang yang dikeluarkan oleh investor untuk membayar setiap pendapatan yang dilaporkan (Brigham & Houston, 2006:110). Semakin tinggi nilai *earning per share* semakin besar laba yang disediakan bagi pemegang saham. Selain laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa mendatang. *Earning Per Share* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

### **Market Value Added**

*Market value added* adalah jumlah dimana nilai total perusahaan diatas jumlah uang yang diinvestasikan ke perusahaan oleh pemegang saham. Perusahaan memastikan bahwa sumber daya yang terbatas akan dialokasikan secara efisien, yang akan memberikan keuntungan maksimal bagi perusahaan maupun pemegang saham (Brigham & Houston, 2006:68). Semakin tinggi *market value added* maka akan semakin baik pekerjaan yang telah dilakukan oleh manajer bagi pemegang saham. *Market Value Added* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

MVA = (jumlah saham beredar x harga saham) – total modal sendiri

### **Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Return Saham**

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus yang akan berdampak pada perekonomian suatu negara. Salah satu yang terkena dampak dari inflasi adalah perusahaan, dimana kegiatan produksi maupun operasional perusahaan akan mengalami kendala kenaikan biaya, yang disisi lain kegiatan produksi maupun operasional harus tetap berjalan. Meningkatnya biaya yang diakibatkan meningkatnya inflasi akan berdampak pada harga jual produk. Jika harga jual produk tinggi, maka bisa saja konsumen akan beralih ke produk lain yang lebih rendah harganya. Sehingga, akan berdampak pula terhadap penjualan produk perusahaan. Jika penjualan dari produk tersebut mengalami penurunan maka akan berdampak pada laba perusahaan.

Jika pada laporan tahunan perusahaan laba perusahaan tersebut tidak maksimal atau rendah maka investor akan berasumsi bahwa manajemen perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik. Sehingga, investor akan memilih untuk menjual sahamnya dan membeli saham lainnya. Jika kegiatan pelepasan saham dilakukan oleh investor lainnya, maka harga saham akan turun. Jika harga saham turun, maka peluang untuk mendapatkan *return* yang tinggi akan semakin kecil.

H1 : Tingkat Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham

### **Pengaruh Return On Asset Terhadap Return Saham**

*Return On Asset* adalah salah satu rasio dalam profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, efektivitas dan efisiensi dalam mengelola aset perusahaan. Jika manajemen perusahaan dapat mengelola asetnya secara efektif dan efisien, diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan aset yang tepat dan perusahaan dapat meminimalkan penggunaan biaya dan memaksimalkan kapasitas produksi. Sehingga semakin tinggi *return on asset* menunjukkan manajemen perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengelola asetnya. Dengan demikian, diharapkan laba yang dihasilkan akan tinggi. Dampak dari laba yang tinggi, dapat berakibat pada banyaknya investor yang akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan, maka peluang investor

mendapatkan *return* saham yang tinggi akan semakin besar.

H2 : *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham

### **Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham**

*Earning Per Share* adalah salah satu indikator yang sering digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan, dengan melihat laba per lembar saham yang tersedia bagi pemegang saham. Jika laba per lembar saham perusahaan tersebut yang dibagikan kepada investor besar, maka investor beranggapan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Besarnya laba per lembar yang dibagikan diikuti dengan laba yang tinggi akan membuat investor untuk mempertimbangkan berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Sehingga kemungkinan investor akan tertarik dengan saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, jika banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, maka besar kemungkinan terjadinya kenaikan harga saham. Sehingga peluang investor mendapatkan *return*

yang tinggi akan semakin besar.

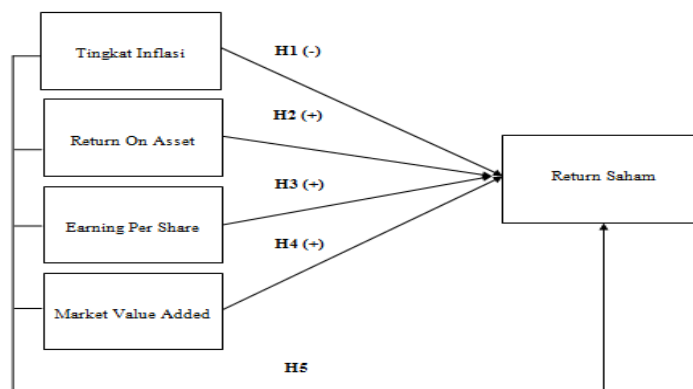
H3 : *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham

### **Pengaruh *Market Value Added* Terhadap *Return* Saham**

*Market value added* adalah suatu alat kinerja keuangan dan pasar yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai perusahaan diatas jumlah nilai uang yang telah diinvestasikan oleh para investor, dengan melihat dari selisih nilai pasar saham dengan modal sendiri. Jika investor menanamkan modalnya tinggi, dengan mendapatkan pengembalian lebih tinggi dari modalnya tersebut, maka investor yang lainnya juga akan tertarik dan investor yang sudah berinvestasi akan tetap berinvestasi pada saham tersebut, sehingga peluang investor untuk mendapatkan *return* yang tinggi akan terwujud.

H4 : *Market Value Added* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **Klasifikasi Sampel**

Penelitian yang dilakukan menggunakan populasi dari semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 hingga tahun 2017. Sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan IPO periode 2012-2017
3. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan periode 2012-2017
4. Laporan keuangan perusahaan manufaktur menggunakan kurs mata uang rupiah
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki *return* tidak sama dengan nol.

### **Data Penelitian**

Peneliti menggunakan data kuantitatif dalam penelitiannya yang diperoleh dari laporan keuangan suatu perusahaan yang sesuai dan memenuhi kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2012 hingga tahun 2017. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara metode dokumentasi dengan cara menelusuri data historis pada laporan keuangan yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *ICMD (Indonesian Capital Market Directory)*.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

meliputi variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel independen terdiri dari tingkat inflasi, *return on asset*, *earning per share* dan *market value added*.

### **Definisi Operasional Variabel**

#### 1. *Return* saham (Y)

*Return* saham dapat didefinisikan sebagai suatu keuntungan yang diterima oleh pemberi modal atau investor yang diberikan oleh perusahaan terhadap investasi yang dilakukan. Data yang digunakan dalam menghitung *return* saham mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Alat yang digunakan dalam pengukuran *return* saham terdapat pada rumus nomor satu.

#### 2. Tingkat Inflasi (X1)

Inflasi merupakan salah satu yang dipublikasikan ke masyarakat dan ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dapat diakses pada *website* resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Data yang digunakan untuk tingkat inflasi dengan menggunakan sensitivitas mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Alat yang digunakan dalam pengukuran sensitivitas inflasi terdapat pada rumus nomor dua.

#### 3. *Return On Asset* (X2)

*Return On Asset* merupakan perbandingan laba bersih suatu perusahaan dengan total aset pada periode tertentu. Data yang digunakan untuk menghitung *return on asset* mulai tahun 2012 sampai tahun 2016. Alat yang digunakan dalam pengukuran *return on asset* terdapat pada rumus nomor tiga.

#### 4. *Earning Per Share* (X3)

*Earning per share* merupakan laba per lembar saham yang diterima oleh pemegang saham, dimana

perbandingan antara laba bersih perusahaan pada periode tertentu dengan jumlah saham yang beredar. Data yang digunakan untuk menghitung *earning per share* mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Alat yang digunakan dalam pengukuran *Earning Per Share* terdapat pada rumus nomor empat.

#### 5. Market Value Added (X4)

*Market value added* merupakan selisih antara nilai pasar saham dengan modal sendiri yang diberikan oleh pemegang saham ketika berinvestasi. Data yang digunakan untuk menghitung *market value added* mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Alat yang digunakan dalam pengukuran *Market Value Added* terdapat pada rumus nomor lima.

#### Analisis Data

Peneliti menggunakan SPSS versi 16 untuk melakukan analisis data dengan melakukan analisis deskriptif serta menggunakan alat uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji

autokorelasi, uji heteroskedastisitas serta uji linieritas dan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Analisis *regresi linier berganda* yaitu alat yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model dari *Multiple Regression Anaysis* sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y =Return saham

a =Konstanta

$\beta_1$  =Koefisien Regresi Tingkat inflasi

$\beta_2$  =Koefisien Regresi *Return On Asset*

$\beta_3$  =koefisien Regresi *Earning Per Share*

$\beta_4$  =koefisien Regresi *Market Value Added*

X1 =Tingkat Inflasi

X2 =*Return On Asset*

X3 =*Earning Per Share*

X4 =*Market Value Added*

E =Error atau faktor kesalahan

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Return Saham	320	-0,986	1,314	0,016	0,371
Inflasi	320	-0,753	0,835	-0,073	0,312
ROA	320	-27,917	54,847	6,890	10,437
EPS	320	-831,247	8.131,572	0,038	1.080,806
MVA	320	-31,816	36,344	3,847	27,508

Sumber : data diolah

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata *return* saham perusahaan manufaktur sebesar 0,016 atau 1,6%, standar deviasi sebesar 0,371 atau 37,1%. *Return* saham yang tertinggi

dimiliki oleh Indospring Tbk pada tahun 2016 sebesar 1,314 atau 131,4%, hal ini terjadi dikarenakan pada tahun tersebut Indospring Tbk memperoleh *capital gain* sebesar Rp.

460 perlembar sahamnya karena harga saham tahun 2015 sebesar Rp. 350 perlembar saham dan naik menjadi Rp. 810 perlembar saham pada tahun 2016, sedangkan untuk *return* saham terendah dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk pada tahun 2015 sebesar -0,986 atau -98,6%, hal ini terjadi dikarenakan pada tahun tersebut Delta Djakarta Tbk memperoleh *capital loss* sebesar Rp. 384.800 perlembar sahamnya karena harga saham tahun 2014 sebesar Rp. 390.000 dan turun menjadi Rp. 5.200 perlembar saham pada tahun 2015.

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata tingkat inflasi sebesar -0,073 atau -7,3%, standar deviasi sebesar 0,312 atau 31,2%. Inflasi tertinggi dimiliki oleh Merck Indonesia Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,835 atau 83,5%, artinya sensitivitas *return* saham terhadap inflasi cukup besar, pada tahun tersebut harga penutupan saham sebesar Rp. 6.775 perlembar sahamnya dengan inflasi pada bulan Desember tahun 2015 sebesar 3,35%, sedangkan untuk inflasi terendah dimiliki oleh Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2013 sebesar -0,753 atau -75,3%, artinya sensitivitas *return* saham terhadap inflasi sangat kecil, pada tahun tersebut harga penutupan saham sebesar Rp. 7.000 perlembar sahamnya dengan inflasi pada bulan Desember tahun 2013 sebesar 8,38%.

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata ROA perusahaan manufaktur sebesar 6,890 atau 689% serta standar deviasi sebesar 10,437 atau 1.043,7%. ROA tertinggi dimiliki oleh Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk pada tahun 2016 sebesar

54,847%, hal ini terjadi dikarenakan pada tahun tersebut Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk dalam mengelola aktiva serta efisiensi manajemen asetnya sudah sangat baik, sehingga laba yang didapatkan sebesar Rp. 145.359.282.000, serta total asetnya sebesar Rp. 265.028.561.000 sedangkan untuk ROA terendah dimiliki oleh Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk pada tahun 2015 sebesar -27,917%, hal ini terjadi dikarenakan pada tahun tersebut Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk mengalami kerugian sebesar (Rp. 108.888.289.285) serta total aset sebesar Rp. 390.042.617.783, hal ini terjadi dikarenakan penggunaan aset yang kurang maksimal sehingga manajemen asetnya kurang efektif dan efisien yang berakibat terhadap ROA yang rendah.

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata EPS perusahaan manufaktur sebesar 0,0383700 atau 3,837% dengan standar deviasi sebesar 1.080,806 atau 108.080,6%. EPS tertinggi dimiliki Merck Indonesia Tbk pada tahun 2014 sebesar Rp. 8.131,572 pada tahun tersebut Merck Indonesia Tbk memperoleh laba sebesar Rp. 182.147.224.000 dan jumlah saham yang beredar sebesar 22.400.000, sedangkan untuk EPS terendah dimiliki oleh Lippo Enterprises Tbk pada tahun 2015 sebesar (Rp. 831,247), hal ini dikarenakan Lippo Enterprises Tbk mengalami kerugian sebesar (Rp. 17.664.000.000) dan jumlah saham yang beredar sebesar 21.250.000, hal tersebut yang mengakibatkan laba perlembar saham yang dibagikan oleh Lippo Enterprises Tbk sedikit.

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata MVA perusahaan manufaktur sebesar 3,847 atau 384,7%. Standar deviasi sebesar 27,508 atau 2.750.8%. MVA tertinggi dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk pada tahun 2013 sebesar 36,344, hal ini dikarenakan pada tahun 2013 Delta Djakarta Tbk memiliki ekuitas sebesar 676.557.993.000 dan nilai ekuitas pasar sebesar Rp. 6.085.008.780.000.000, yang artinya manajemen dari Delta Djakarta Tbk mampu menciptakan kekayaan untuk para pemegang saham yang telah dipercayakan kepadanya dari harga saham pada tahun 2013 sebesar Rp. 380.000, sedangkan untuk MVA terendah dimiliki oleh Voksel

Electric Tbk pada tahun 2016 sebesar -31,816, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut Voksel Electric Tbk memiliki ekuitas sebesar Rp. 66.904.355.000.000 dan ekuitas pasar sebesar Rp. 1.217.519.560.335, hal ini dikarenakan pada tahun 2015 harga saham Voksel Electric Tbk sebesar Rp. 1.465.

### Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui apakah model regresi yang telah dibuat sudah layak untuk pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

N	Nilai Kolmogorov Smirnov Z	Nilai Asymp Sign (2-tailed)
395	3,671	0,000
360	1,432	0,033
320	0,928	0,355

Sumber: data diolah

Pada tabel 4.3 dapat diketahui data observasi yang tersisa sebanyak 320 data observasi, dengan jumlah perusahaan sampel sebanyak 64 serta

nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,928 dan signifikan pada 0,355 yang berarti  $H_0$  diterima dan data berdistribusi normal.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Sign	Tolerance	VIF
Inflasi	0,047	0,986	1,014
ROA	0,038	0,746	1,341
EPS	0,150	0,923	1,083
MVA	0,065	0,792	1,262

Sumber: data diolah

Pada Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai-nilai *variance*

*inflating factor* (VIF) < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,178	0,032	0,019	0,367126	1,697

Sumber: data diolah

Pada Tabel 4.5 nilai Durbin Watson sebesar 1,697. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi Durbin Watson dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel ( $N = 320$ ) dan jumlah variabel ( $k - 4$ ) sehingga tabel Durbin Watson nilai DU (*Deviation Up*) sebesar 1.83559 dan DL

(*Deviation Low*) sebesar 1.79775. Dengan demikian hasilnya  $0 < 1,697 < 1,79775$  jadi keputusannya ditolak sesuai dengan kriteria yang pertama pada Tabel 3.1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau terjadi autokorelasi negatif.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Nilai Sign.
Inflasi	0,336
ROA	0,394
EPS	0,531
MVA	0,033

Sumber: data diolah

Pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tiga variabel yang memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  yaitu variabel Tingkat Inflasi memiliki signifikansi sebesar 0,336, *Return On Asset* memiliki signifikansi sebesar 0,394 dan *Earning Per Share* memiliki signifikansi sebesar 0,531 yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau dapat

dikatakan tidak memiliki kesamaan *variance* dan residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya. Variabel *Market Value Added* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,033 < 0,05$  yang berarti terjadi gejala heteroskedastisitas atau terjadi kesamaan *variance* dan residual antara satu pengamatan satu dengan pengamatan lainnya.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Sign
Inflasi	0,925
ROA	0,000
EPS	0,087
MVA	0,630

Sumber: data diolah

Pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang memiliki nilai signifikan > 0,05 yaitu variabel Inflasi memiliki signifikansi sebesar 0,925, *Earning Per Share* memiliki signifikansi sebesar 0,087 dan *Market Value Added* memiliki signifikansi sebesar 0,630 yang

berarti terdapat hubungan linier atau dapat dikatakan sebagai alasan  $R^2$  kecil. Sedangkan, Variabel *Return On Asset* memiliki nilai signifikansi 0,000 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linier

### Pengujian Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda. Berikut adalah hasil

pengolahan data regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 16:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengolahan Data Regresi Linier Berganda**

Model	B	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sign	r <sup>2</sup>
(Constant)	-0,010				
Inflasi	-0,133	-1,997	-1,645	0,047	0,011
ROA	0,005	2,086	1,645	0,038	0,003
EPS	-0,00002856	-1,443	1,645	0,150	0,005
MVA	-0,002	-1,855	1,645	0,065	0,004
F <sub>hitung</sub> = 2,566		F <sub>tabel</sub> = 2,370			
R <sup>2</sup> = 0,032		Sign = 0,038			

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda yang didapatkan adalah:

$$\text{Return Saham} = -0,010 - 0,133 \text{ Inflasi} + 0,005 \text{ ROA} - 0,00002856 \text{ EPS} - 0,002 \text{ MVA} + e$$

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa F<sub>hitung</sub> lebih besar dari F<sub>tabel</sub> yaitu (2,566 > 2,370) dengan tingkat signifikansi 0,038 < 0,05. Sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan dapat dijelaskan bahwa secara simultan variabel inflasi, *return on asset*, *earning per share* dan *market value added* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Dari uji F dapat dilihat bahwa nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,038. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05 dan

F<sub>hitung</sub> lebih besar dari F<sub>tabel</sub>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, artinya Inflasi, *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Market Value Added* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dapat memperlihatkan kontribusi Inflasi, *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Market Value Added* sebesar 0,032, artinya 3,2% variasi yang terjadi pada *return* saham dipengaruhi oleh Inflasi, *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Market Value Added*, dan sisanya sebesar 96,8% dipengaruhi oleh variabel diluar model.

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat dari hasil tersebut menunjukkan bahwa



$t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $-1,997 > -1,645$  serta signifikan inflasi lebih kecil dibanding signifikan yang telah ditentukan yaitu  $0,047 < 0,05$ . Dari dua hasil analisis tersebut maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini sama dengan hipotesis awal peneliti, yaitu tingginya tingkat inflasi mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi. Tingginya inflasi mengakibatkan kecenderungan investor untuk menabung menjadi tinggi dan selera berinvestasi pada saham menjadi menurun. Investor beranggapan bahwa berinvestasi pada saham lebih memiliki risiko yang tinggi dan tidak sebanding dengan *return* yang nantinya diterima oleh investor. Hal tersebut membuat pasar modal akan sedikit diminati oleh investor sehingga harga saham akan mengalami penurunan yang nantinya berdampak pada *return* yang berupa *capital gain* akan mengalami penurunan. Selain itu, investor tidak hanya melihat dari internal perusahaan yang menggunakan analisis fundamental, investor juga dapat menganalisis kondisi ekonomi eksternal seperti kondisi ekonomi maupun politik yang tidak stabil pada saat tahun penelitian, sehingga harga saham yang terbentuk tidak hanya berdasarkan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan tetapi juga dipengaruhi

oleh permintaan serta penawaran harga saham.

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari hasil tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $2,086 > 1,645$  serta signifikan ROA lebih kecil dibanding signifikan yang telah ditentukan yaitu  $0,038 < 0,05$ . Dari dua hasil analisis tersebut maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial ROA berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham. Pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham mengindikasikan bahwa semakin tinggi *return on asset* perusahaan maka kemungkinan untuk memperoleh *return* saham yang besar akan semakin tinggi. Nilai *return on asset* yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dapat mengelola asetnya secara efektif dan efisien, oleh karena itu jika pengelolaan aset perusahaan tepat, yang artinya dapat meminimalkan penggunaan biaya dan memaksimalkan kapasitas produksi perusahaan. Dengan demikian diharapkan laba yang didapatkan akan tinggi, sehingga banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan, maka peluang investor mendapatkan *return* yang tinggi akan semakin besar. Selain itu, perusahaan yang mampu mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, serta terdapat sinyal positif untuk menarik investor untuk

membeli saham perusahaan tersebut, maka permintaan saham meningkat sehingga harga saham akan mengalami kenaikan dan perusahaan mampu membagikan *return* yang tinggi kepada investor.

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari hasil tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $-1,443 < 1,645$  serta signifikan EPS lebih besar dibanding signifikan yang telah ditentukan yaitu  $0,150 > 0,05$ . Dari dua hasil analisis tersebut maka  $H_0$  diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Nilai *earning per share* yang tinggi atau laba per lembar saham yang tersedia bagi pemegang saham banyak, akan membuat investor untuk mempertimbangkan membeli saham perusahaan tersebut. Selain itu, investor mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti faktor makro, faktor fundamental serta faktor pasar yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut. Laba per saham yang tinggi belum tentu *return* yang dibagikan perusahaan akan tinggi.

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari hasil tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $-1,855 < 1,645$  serta signifikan MVA lebih besar dibanding signifikan yang telah ditentukan yaitu  $0,065 > 0,05$ . Dari dua hasil analisis tersebut maka  $H_0$  diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial MVA tidak

berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *market value added* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Nilai *market value added* suatu perusahaan dikatakan positif jika nilai pasar ekuitas lebih tinggi dari nilai buku ekuitas perusahaan, sedangkan nilai *market value added* dikatakan negatif jika nilai pasar ekuitas lebih rendah dari nilai buku ekuitas perusahaan. Jika ekuitas perusahaan mengalami penurunan serta rendahnya *market value added*, investor akan menganggap bahwa manajemen perusahaan dalam pengelolaan modalnya kurang baik dan investor lebih menyimpan uangnya untuk investasi lain, karena investasi pada saham belum menjanjikan serta risikonya tinggi tidak sebanding dengan *return* yang didapatkan. Jika minat investasi terhadap saham berkurang, maka harga saham akan mengalami penurunan, sehingga peluang investor untuk mendapatkan *return* yang tinggi akan semakin kecil. Investor dapat mempertimbangkan *market value added* dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik serta ekonomi yang tidak stabil yang berakibat terhadap tingginya risiko investasi yang dilakukan oleh investor untuk mengambil keputusan berinvestasi di pasar saham. selain itu, investor masih belum sepenuhnya percaya untuk menggunakan *market value added* sebagai alat pertimbangan investasi dan lebih menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya yang sudah sering digunakan sebelum berinvestasi.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham, *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Market Value Added* tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan Secara simultan tingkat inflasi, *return on asset*, *earning per share* dan *market value added* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kembali bagi peneliti selanjutnya, yaitu jumlah sampel yang diuji, terdapat perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya, terlebih untuk laporan historis harga saham untuk setiap bulannya, terdapat perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan kurs mata uang rupiah, tingginya tingkat penyimpangan pada variabel *earning per share*, kemampuan model dalam menjelaskan variabel *return* saham hanya sebesar 3,2%, sehingga perlu ditambahkan jumlah variabel independen, adanya gejala autokorelasi negatif pada uji asumsi klasik, adanya gejala heteroskedastisitas pada variabel *Market Value Added*, hasil dari

pengujian t pada penelitian ini yaitu pada variabel *Earning Per Share* dan *Market Value Added* menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga perlu dilakukan penghapusan data *outlier*, tetapi dari hasil penghapusan data *outlier* uji t pada variabel *Earning Per Share* dan *Market Value Added* tetap tidak signifikan, adanya hubungan yang tidak linier pada variabel *Return On Asset*.

Berdasarkan pada keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Berikut adalah saran yang terkait dengan diberikan diantaranya: menambah jumlah sampel dengan memperluas jenis perusahaan atau di bidang selain manufaktur, menggunakan variabel lain diluar variabel tersebut, bagi investor diharapkan memperlihatkan faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi sebelum melakukan investasi agar investor terhindar dari risiko yang besar jika terdapat tingkat inflasi naik dan bagi perusahaan diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagaimana meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat memberikan *return* saham sesuai dengan harapan investor serta membuat harga saham terus naik dan memperoleh nilai *earning per share* dan *market value added* yang tinggi dan membuat investor semakin tertarik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Almilia, L, S. 2004. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1 (7), 1-22.
- Andes, S, L., Puspitaningtyas, P. & Prakoso, A. 2017. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan

- Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 10(2), 8-16.
- Badewin. 2017. Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 1-9.
- Basalama, I, S., Murni, S. & Sumarauw, J, S, B. 2017. Pengaruh Current Ratio, DER dan ROA Terhadap Return Saham pada Perusahaan Automotif dan Komponen periode 2013-2015. *Jurnal EMBA*, 5(2), 1793-1803.
- Brigham & Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Farida, M. & Darmawan, A. 2017. Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Valuta Asing dan Profitabilitas Terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 49-57.
- Fatin, R. 2017. Pengaruh EVA, MVA, Kebijakan Dividen, dan Beta Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI 2011-2015. *Jurnal Profita*.
- Hidayat, L, R., Setyadi, D. & Azis, M. 2017. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah serta Jumlah Uang Beredar Terhadap Return Saham. *Journal.feb.unmul.ac.id/Forum Ekonomi*, 19(2), 148-154.
- Hidayat, W. 2014. Pengaruh Penggunaan Economic Value Added dan Market Value added Terhadap Tingkat Return Saham Pada Perusahaan Konstruksi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 12, 330-348.
- Karmilah, E., Rita N., & Budi S. 2016. Pengaruh Kinerja Berbasis Penciptaan Nilai dan Variabel Makroekonomi terhadap Return Saham Industri Pakan ternak. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 13(2), 85-97.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jogjakarta: ERLANGGA.
- Purnamaningsih, D. & Wirawati, N, G, P. 2014. Pengaruh Return On Asset, Struktur Modal, Price To Book Value Dan Good Corporate Governance Pada Retrun Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 1-16.
- Putra, F, E. & Kindangen, P. 2016. Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal EMBA*, 4(4), 235-245.
- Putri, F, C. & Saifi, M. 2017. Pengaruh Net Working Capital (NWC), Current

- Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Flow Liquidity Ratio dan Market value Added Terhadap Return Saham Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Go publik di BEI periode 2013-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 46(1), 69-74.
- Rjoub, H. Tursoy, T. & Gonsel, N. 2015. The Effect of Macroeconomic Factors On Stock Returns. *Studies in Economics and Finance*, 26(1), 36-45.
- Saleem, F. Zafar, L. & Rafique, B. 2013. Long Run Relationship Between Inflation and Stock Return. *Social Science and Humanities*, 4(2), 407-415.
- Setyowati, M. & Amanah, L. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Earning Per Share dan Leverage Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(11), 1-18.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sinambela, E. (2015). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1,13.
- Trisnawati, I. (2009). Pengaruh Economy Value Added, Arus Kas Operasi, Residual Income, Earnings, Operating Leverage dan Market Value Added Terhadap Return Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 65-78.
- Uwubanmwun, A & Eghosa, I L. 2015. Inflation Rate and Stock Returns Evidence from the Nigerian Stock Market. *International Journal of Business and Social Science*, 6(11), 155-167.
- Wolk, I. H., Tearney, M. G, & Dodd, J.L. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Edisi 5. South-Western College Publishing.
- <http://www.idx.co.id> diakses pada 03 November 2018
- <http://www.bi.go.id> diakses pada 05 Oktober 2018
- <https://web.stanford.edu/~clint/bench/dw05c.htm>
- <https://www.spssindonesia.com>